

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Performan artinya adalah penampilan, saat seorang guru seyogyanya menampilkan kepribadian yang baik, tidak saja melaksanakan tugasnya di sekolah, tetapi di luar sekolah juga harus menampilkan kepribadian yang baik. Hal ini akan menjaga wibawa dan citra guru sebagai pendidik yang selalu digugu dan ditiru oleh murid dan masyarakat. Seorang guru dituntut untuk bersikap hangat, adil, objektif, dan fleksibel, sehingga terbinanya suasana emosional yang menyenangkan dalam proses belajar-mengajar. Sikap yang bertentangan dengan kepribadian tersebut akan menimbulkan masalah pengelolaan pembelajaran.¹

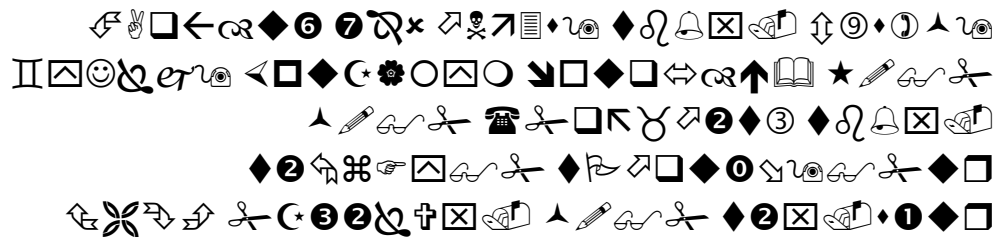
Seorang pendidik harus mampu memperlihatkan bahwa ia mampu mandiri, tidak bergantung kepada orang lain dan ia harus mampu membentuk dirinya sendiri. Dia juga bukan saja dituntut pertanggung jawaban terhadap dirinya sendiri, tanggung jawab itu didasarkan atas kebesaran yang ada pada dirinya untuk memilih perbuatan yang terbaik menurutnya apa yang dilakukannya menjadi teladan bagi masyarakat.²

¹Ahmad Rohani HM dan Abu Ahmadi, *Pengelolaan Pengajaran*, (Jakarta: Renika Cipta, 1995), h. 148.

²Binti Maunah, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Teras, 2009), h. 53-54.

Rasul adalah figur pendidik teladan sebagaimana dinyatakan Allah Swt dalam

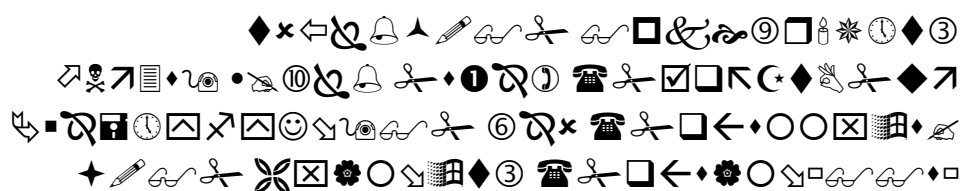
Al-Quran surah Al-ahzab ayat 21

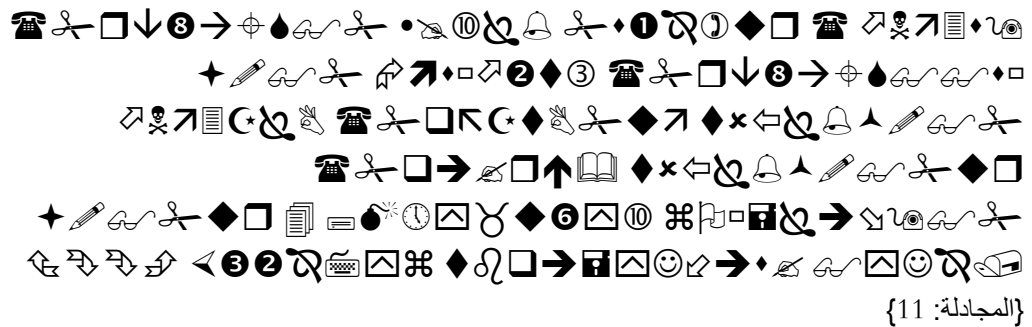


Rasulullah saw menjadi teladan yang baik begitu pula sebagai pendidik, ia harus

mampu menjadi teladan yang baik bagi anak didiknya sehingga pendidik tidak hanya menjadi pengajar saja tetapi ia juga menjadi teladan bagi peserta didiknya, pendidik yang baik yaitu pendidik yang mampu memberikan pelajaran dan dapat membimbing anak didik menjadi pribadi yang mulia.

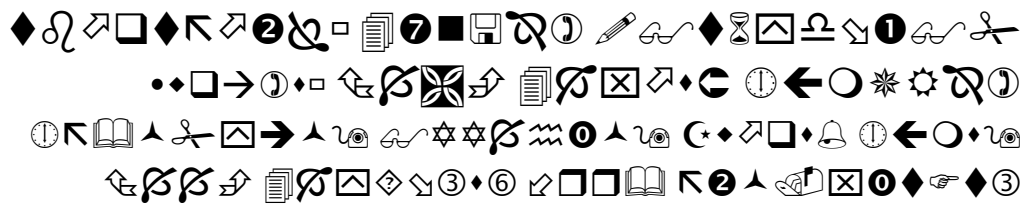
Seorang pendidik akan menempati kedudukan yang terhormat dimata masyarakat. Kewibawaanlah yang menyebabkan pendidik dihormati, sehingga masyarakat tidak meragukan figur seorang pendidik atau guru, masyarakat yakni bahwa pendidiklah yang dapat mendidik anak didik mereka agar menjadi orang yang berkepribadian mulia. Tidak hanya dimata manusia saja seorang guru dimuliakan dan dihormati Allah pun telah menjanjikan bahwa menjadi orang yang besar, orang yang besar ialah orang yang memiliki ilmu pengetahuan, dan orang yang memiliki ilmu pengetahuan akan diangkat Allah derajatnya seperti dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-Mujadalah ayat 11 di mana Allah sangat meninggikan orang yang beriman dan berilmu pengetahuan.





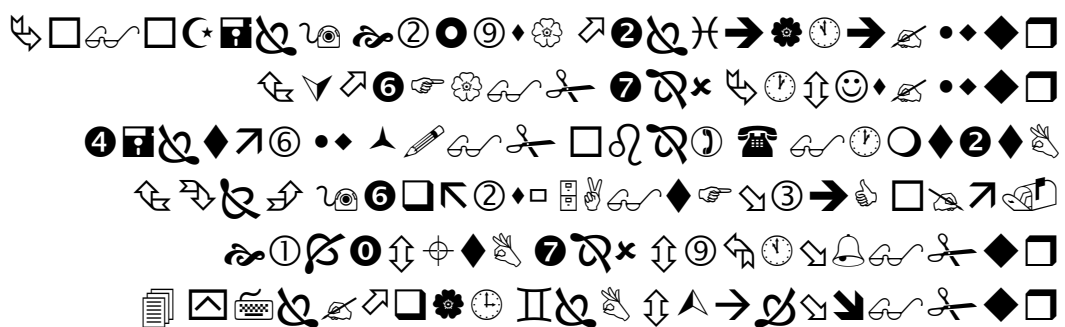
Seorang guru akan dikatakan berkualitas apabila ia dapat menampilkan kelakuan baik dalam usaha mengajarnya. Kelakuan guru tersebut diharapkan mencernimkan kemampuannya mengelola proses belajar-mengajar yang berkualitas yang terdiri dari kemampuan dalam mempersiapkan dan melaksanakan pengajaran. Setiap guru mempunyai pribadi masing-masing sesuai ciri-ciri pribadi yang mereka miliki. Ciri-ciri inilah yang membedakan seorang guru dengan guru yang lainnya. Kepribadian yang sebenarnya adalah suatu masalah yang abstrak, hanya dilihat lewat penampilan, tindakan, ucapan, cara berpakaian dan dalam menghadapi persoalan.

Pendidik bukan saja menjadi "role model" atau pun ikutan kepada pelajar menerusi sifat spiritual seperti ikhlas, jujur, sabar, kasih sayang, warak dan takwa, bahkan menerusi sifat-sifat fizikal atau lahiriah seperti tutur kata, tingkah laku, kebersihan diri, pakaian, tempat tinggal dan lain-lain. dengan itu, untuk mencapai keberkesanan proses pembelajaran dan pengajaran serta pembentukan pribadi mulia, Islam mengutamakan tutur kata, tingkah laku yang baik dan nasihat berguna serta menarik. Hal ini dapat dilihat jika kita merujuk dakwah yang dijalankan oleh Nabi Musa dan Nabi Harun, ketika mereka menyampaikan seruan agama kepada Firaun yang amat zalim seperti yang dalam al-Quran surah thaha ayat 43.

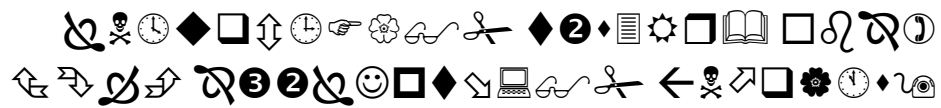


yang bermaksud:-" Pergilah engkau berdua kepada Firaun, sesungguhnya dia durhaka. Katakanlah kepadanya perkataan yang lemah lembut, mudah-mudahan ia akan dapat pengajaran atau takut kepada tuhan".³

Seorang pendidik yang mempunyai pribadi yang mulia hendaknya dapat memberikan teladan kepada peserta didik, seorang pendidik juga harus mempunyai teladan dalam dirinya yaitu yang pertama kepada Nabi muhammad saw dan juga kepada Luqman Al-hakim seorang pendidik tidaklah boleh sombong terhadap dirinya yang memiliki ilmu, banyak hal dalam dunia pendidikan seorang pendidik yang sombong dengan ilmu yang dimiliki dan merasa paling hebat, sebagaimana nasehat luqman terhadap anak nya dalam surah Luqman ayat 18-19



³<http://zulkiflihasan.wordpress.com/2013/05/14/guru-sebagai-murabbi-mudaris-mualim-muaddib-dan-mursyid-selamat-hari-guru/>, diacces, selasa, 2 juli 2013, jam 06:51



Nasehat terakhir luqman terhadap anaknya yang berkaitan dengan akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan orang lain. Terdapat dua larangan, yang pertama luqman melarang anaknya tidak memalingkan muka dari manusia karena didorong oleh penghinaan dan kesombongan dan jangan berjalan dengan sikap angkuh. Seharusnya seseorang bila berhadapan dengan orang hendaknya dengan wajah berseri dan rendah hati. Bila berjalan dengan lemah lembut, penuh wibawa, tidak membusungkan dada, tidak merunduk bagai orang sakit, tidak berlari dengan tergesa-gesa atau tidak pula dengan berjalan terlalu lambat sehingga menghabiskan banyak waktu dan sebaliknya, menyuruh anaknya bersifat sederhana dan lemah lembut dalam berbicara, jangan tariak-tariak dengan suara yang kasar ia memisalkan seperti suara keledai.⁴

Zakiah Daradjat berpendapat bahwa faktor terpenting bagi seorang guru adalah kepribadiannya. Kepribadian itulah yang akan menentukan apakah ia menjadi pendidik yang baik bagi peserta didiknya, ataukah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari depan peserta didik, terutama bagi peserta didik yang masih kecil (tingkat sekolah dasar) dan mereka yang sedang mengalami kegoncangan jiwa (tingkat menengah).⁵

Istilah kepribadian dalam ilmu psikologi mempunyai pengertian sifat hakiki yang tercermin pada sikap seseorang. Kata kepribadian diambil dari terjemahan kata yang

⁴Quraish shihab, *Tafsir al-Mishabab, Pesan dan Kesan keserasian Alquran*, (Jakarta: Lintera Hati, 2008), h.138.

⁵Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), h. 9.

berasal dari bahasa Inggris, yaitu *personality*. Menurut Kartini Kartono dan Dali Gulo dalam Ngainun Naim bahwa kata *personality* mempunyai pengertian sebagai sifat dan tingkah laku khas seseorang yang membedakannya dari orang lain.⁶

Menurut pendapat Zakiah Daradjat, untuk menjadi guru yang baik yaitu yang dapat memenuhi tanggung jawab yang dibebankan padanya, selain bertakwa kepada Allah, sehat jasmaninya, baik akhlaknya dan berjiwa sosial. Seorang guru juga dituntut berilmu pengetahuan, yaitu dengan memiliki ijazah sebagai tanda bukti bahwa pemiliknya telah mempunyai ilmu pengetahuan dan kesanggupan tertentu yang diperlukan untuk suatu jabatan, yang selanjutnya harus berusaha mencintai pekerjaannya. Kecintaan terhadap pekerjaan guru akan bertambah besar apabila dihayati kemuliaan tugas ini, karena boleh jadi itu sebenarnya tidak sengaja mengajar, akan tetapi ia menjadi guru hanyalah untuk mencari nafkah, maka pekerjaannya sebagai guru dinilai dari segi material. Apabila yang dipandang material atau hasil langsung yang diterimanya tidak seimbang dengan beban kerja yang dipikulnya, maka ia akan mengalami kegoncangan. Sehingga tindakan dan sikapnya terhadap anak didik akan terpengaruh pula. Hal itupun dapat merusak nilai pendidikan yang diterima oleh anak didik.⁷

⁶Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif; Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Peserta didik*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 135.

⁷Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 41-42.

Kata kepribadian dalam prakteknya ternyata mengandung pengertian yang kompleks. Hal ini terlihat dari para ahli psikologi untuk merumuskan definisi tentang kepribadian secara tepat, jelas, dan mudah dimengerti, antara satu psikolog dengan psikolog lain memiliki definisi yang berbeda-beda.

Dalam hal ini Zakiah Daradjat memberikan solusi, bahwa sebaiknya memandang kepribadian itu dari segi integritasnya. Sebab kepribadian terpadu itu akan dapat menghadapi segala persoalan dengan wajar dan sehat, karena segala unsur dalam pribadinya akan bekerja seimbang dan serasi. Pikirannya mampu bekerja dengan tenang, setiap masalah dapat dihadapi secara obyektif, artinya tidak dikaitkan dengan prasangka atau emosi yang tidak menyenangkan.⁸

Menurut Dzakiah Daradjat bahwa kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (ma'nawi) sukar dilihat atau diketahui secara nyata, yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam tindakan, ucapan, cara bergaul, berpakaian dan dalam menghadapi setiap persoalan baik yang ringan maupun yang berat.⁹

Sikap guru dalam menghadapi segala persoalan, baik menghadapi anak didik, rekan kerja, kepala sekolah, dan sekolah itu sendiri akan dilihat, diamati, dan dinilai pula oleh anak didik. Sikap pilih kasih dalam memperlakukan anak didik, adalah yang paling

⁸Zakiah Daradjat, *Kepribadian guru, op. cit.*, h. 10.

⁹*Ibid*, h. 2.

cepat dirasakan oleh anak didik, karena semua anak mengharapkan perhatian dan kasih sayang gurunya. Kelakuan anak didik tidak boleh dijadikan alasan untuk membedakan perhatian, karena anak didik yang nakal misalnya, seringkali dimarahi dan dibenci oleh guru, karena ia sering mengganggu suasana sekolah. Akan tetapi guru yang bijaksana tidak akan dibenci oleh anak yang nakal, dia akan lebih memperhatikannya dan berusaha mengetahui latar belakang anak tersebut. Selanjutnya berusaha memperbaikinya secara individual mungkin dengan mengajaknya bicara di kantor atau di luar jam sekolah, bahkan menghubungi orang tuanya. Boleh jadi kenakalan itu terjadi karena si anak merasa tidak disayangi oleh orang tuanya, atau karena suasana keluarga yang tergoncang dan menegangkan, sehingga ia bingung dan tertekan perasaan maka gurulah orang yang terdekat tempat memantulkan perasaannya yang goncang itu.¹⁰

“Bila guru mengajarkan suatu pelajaran. Ia tidak hanya mengutamakan pelajaran tersebut, tetapi juga harus memperhatikan murid itu sebagai manusia yang harus dikembangkan pribadinya.”¹¹ Kepribadian guru berpengaruh langsung dan kumulatif terhadap hidup dan kebiasaan-kebiasaan pelajar para murid.

Menurut Oemar Hamalik, mengatakan bahwa:

Para siswa menyerap sikap-sikap gurunya, merefleksikan perasaan, menyerap keyakinan, meniru tingkah laku dan mengutip perkataan-perkataannya. Pengalaman menunjukkan bahwa masalah-masalah seperti motivasi, disiplin,

¹⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Reneka Cipta, 2000), h. 39-40

¹¹S. Nasution, *Berbagai Pendekatalam Proses Belajar-Mengajar*, Cet.Ke-VI, (Jakarta: CV. Sinar Bumi Aksara, 1995), h.119.

tingkahlaku social, prestasi belajar yang terus-menerus itu semuanya bersumber dari kepribadian guru.¹²

Seseorang dikatakan sebagai guru tidak cukup hanya tahu suatu materi yang akan diajarkan tetapi permakali ia harus merupakan seorang yang memang memiliki kepribadian guru dengan segala ciri tingkat kedewasaan dengan kata lain untuk menjadi seorang pendidik atau guru seseorang harus memiliki kepribadian.¹³

Seorang guru memiliki kepribadian terutama dalam menyampaikan pengajaran kepada muridnya. Disamping kepribadian yang harus dimiliki oleh seorang guru, factor peranan guru juga sangat mempengaruhi keberhasilan murid. “ Peranan guru dalam pendidikan sangat penting. Oleh karenanya guru harus sadar bahwa ia mempunyai tanggung jawab penuh terhadap pekerjaannya.”¹⁴ Oleh karena itu seorang guru harus sadar akan tanggung jawabnya dalam perkembangan pribadi muridnya sehingga seorang guru harus memperhatikan penampilan dan pribadi dirinya sebagai seorang guru yang menjadi panutan atau tauladan muridnya.

Penampilan seorang guru dalam melakukan pengajaran itu juga menjadi salah satu faktor pendukung sebuah keberhasilan dalam proses belajar mengajar. Coba kita lihat saat kita berada dalam kelas dan seorang guru memasuki kelas anak didik pasti akan senang ketika melihat guru yang didepannya ini seorang guru yang rapi, yang bersih, dan bahkan pemerintah pun sudah menetapkan dan memberikan seragam kepada seorang

¹²Oemar Hamalik, *Psikologi belajar dan Mengajar*, Cet. Ke-1 (Bandung: Cv. Sinar Baru, 1992), h. 35

¹³Sardiman, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta; Rajawali Pers, 2011), h. 137

¹⁴Hendiyat Soetopo dan Wasty Soemanto, *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*, Cet. Ke-II, (Jakarta: PT. Bima Aksara,1998), h.135.

guru, artinya bahwa seorang guru itu diatur bagaimana ia harus berpakaian tidak sembarangan menggunakan pakaian. Namun pengertian baik dalam berpakaian bukan berarti terlalu mencolok dan berlebihan sebagaimana diterangkan dalam hadis berikut:

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَرَّ بُوْعَا وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ فِي خِلَةٍ حَمْرَاءَ
مَا رَأَيْتُ شَيْئًا قَطُّ أَحْسَنَ مِنْهُ . (رواه بخارى)¹⁵

Dari hadis diatas menggambarkan bagaimana seharusnya seorang guru berpakaian yang baik yaitu tidak berpakaian yang mencolok dan berlebihan-lebihan, karena pada diri Nabi pun tidak pernah terlihat berpakaian yang berlebih-lebihan, dan beliau tampil apa adanya.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. dimana faktor-faktor kepribadian baik itu berupa kearifan atau kebijaksanaan jarang dimiliki oleh guru, sehingga menjadikan anak didik kesulitan untuk mencari sosok idola panutan mereka, sedang anak-anak yang berada dalam usia remaja atau diambang kedewasaan sangat mencari dan merindukan figur keteladanan dan tokoh identifikasi yang akan diterima dan diikuti langkahnya. Berbagai kasus yang disebabkan oleh kepribadian guru yang kurang mantap, kurang stabil dan kurang dewasa, sering kita dengar di berita-berita elektronik atau kita baca di majalah dan surat kabar. Misalnya: adanya oknum guru yang menghamili peserta didik, terlibat penipuan atau pencurian, dan seorang ustadz yang terlibat kasus mutilasi pembunuhan berantai. Ini merupakan kabar yang sangat menyedihkan bagi dunia pendidikan Islam. Oleh karena itu kompetensi kepribadian harus lebih dulu dimiliki oleh guru.

¹⁵ Achmad Sunarto, *Hadis Shahih Bukhari*, (Jakarta: Eska Media, 2000), h.344

Kepribadian guru sangat berperan dalam membentuk pribadi peserta didik. Ini dapat dimaklumi karena manusia makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh pribadi gurunya dalam membentuk pribadinya. Semua itu menunjukkan kompetensi personal atau kepribadian guru sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam proses pembentukan pribadinya. Oleh karena itu wajar kalau orang tua ketika mau memasukkan anak-anaknya ke salah satu lembaga sekolah, menanyakan siapa gurunya?. Dalam arti khusus dapat dikatakan bahwa setiap diri guru itu terletak tanggung jawab untuk membawa para siswanya pada suatu kedewasaan atau taraf kematangan tertentu. Dalam rangka ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar tetapi sebagai pendidik.

Zakiah Daradjat adalah seorang tokoh pendidikan dan psikolog yang ahli dalam bidang psikologi dan juga seorang mubaligh. Di dalam dunia pendidikan tidak terlepas dari andilnya psikologi atau keadaan jiwa seorang guru. Menjadi seorang guru dituntut memiliki jiwa yang baik dan pribadi yang baik. Oleh karena itu yang menarik minat penulis mengangkat zakiah Daradjat sebagai tokoh yang penulis teliti dan untuk meneliti secara jelas bagaimana konsep performan guru menurut Zakiah Daradjat dan memilih judul skripsi **“KONSEP PERFORMAN PENDIDIK DALAM PENDIDIKAN ISLAM MENURUT ZAKIAH DARADJAT.”**

B. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya bias yang dapat ditimbulkan dari pembahasan dan judul penelitian yang penulis buat, maka ada beberapa kata dan istilah yang perlu penulis tegaskan, antara lain:

1. Konsep

Konsep dalam kamus besar Indonesia adalah rancangan, ide atau pengertian yang diabstraksi dari peristiwa konkrit.¹⁶ konsep yang penulis maksud dalam judul ini adalah segala rancangan, ide atau pengertian tentang performan guru dalam pendidikan Islam yang digali dari sumber Alquran, hadis, kitab-kitab dan buku-buku yang terkait.

2. Pendidik

Pendidik ialah orang yang memberikan pengajaran, atau orang yang memberikan suatu kebaikan kepada orang lain, tidak hanya semata-mata untuk memberikan pengajaran tetapi juga seyogyanya bisa menjadi teladan, baik dalam lingkungan sekolah ataupun dalam lingkungan masyarakat.

3. Performan pendidik

Performan berasal dari bahasa Inggris yaitu *performance* yang artinya pertunjukan, perbuatan.¹⁷ Dalam Kamus Bahasa Indonesia, performan artinya penampilan.¹⁸ Dalam kamus *Psikologi* performan yaitu perilaku yang dapat diamati, setiap kegiatan yang menghasilkan suatu akibat, pelaksanaan suatu tindakan/ serangkaian tindakan, tingkat penyelesaian suatu pekerjaan, bagaimana seorang

¹⁶Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), h. 456.

¹⁷John M Echlos dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta:PT Gramedia, 2000), h. 47.

¹⁸Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. *Op.cit*, h. 857.

bereaksi dalam menjalankan tugas yang diberikan.¹⁹ Jadi performan pendidik adalah penampilan seorang pendidik dalam melaksanakan pendidikan.

4. Zakiah Daradjat

Zakiah Daradjat seorang ahli psikolog dan beliau pun juga salah satu tokoh pendidikan Islam. Beliau juga pernah tercatat sebagai salah seorang mubalig dan pejabat Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam pada Departemen Agama Islam Republik Indonesia Jakarta. Yang menjadi pokok penelitian yaitu adalah bagaimana pemikiran Zakiah Daradjat Tentang performan pendidik dalam pendidikan Islam.

Jadi yang dimaksud dengan judul tersebut adalah konsep performan pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana konsep performan pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat?.

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan di atas, penelitian bertujuan untuk mengetahui konsep performan pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat.

E. Signifikansi Penelitian

¹⁹Kartini Kartono & Dali Gulo, *Kamus Psikologi*, (Bandung: CV Pionir Jaya, 1987), h. 344.

Hasil dari penelitian ini sangat diharapkan agar nantinya bisa bermanfaat bagi kita semua. Signifikansi penelitian ini antara lain:

1. Bahan informasi mengenai konsep performan pendidik dalam pendidikan Islam, khususnya menurut Zakiah Daradjat.
2. Bahan penambah khazanah kepustakaan pendidikan Islam pada fakultas tarbiyah dan Perpustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan bahan bandingan bagi yang ingin meneliti masalah ini lebih mendalam.

F. Alasan Memilih Judul

1. Performan ialah penampilan yang terpancar dari kepribadian, oleh karena itu seorang pendidik seyogyanya mampu memiliki penampilan yang baik dan seorang pendidik tidak hanya semata-mata memberikan pelajaran namun ia juga dituntut agar mampu mencapai tujuan pembelajaran, performan menjadi salah satu penunjang berhasilnya suatu pembelajaran sehingga mampu tercapainya tujuan pendidikan.
2. Pendidikan tidak terlepas dari psikologi, yaitu psikologi pendidikan agar mampu melihat bagaimana keadaan jiwa pendidik dan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan.
3. Zakiah Daradjat disamping seorang praktisi pendidikan, ia juga seorang mubaligh dan seorang akademi dibidang kesehatan mental dan psikoterapi, sehingga berbagai macam pemikiran beliau tentang pendidikan biasanya akan selalu dipengaruhi oleh pendekatan psikologi sebagai keahlian beliau, begitu pula pemikiran beliau

terhadap kepribadian seorang pendidik, hal ini tentunya sangat bermanfaat bagi pendidik dalam melaksanakan tugasnya sebagai pendidik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dimaksud disini tergolong kepustakaan, (*Library research*), yaitu penelitian kepustakaan yang berkaitan erat dengan fokus penelitian. Dimana yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini adalah pemikiran Zakiah Daradjat tentang performan pendidik dalam pendidikan Islam. Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif berupa uraian-uraian kata-kata yang bersifat deskriptif.

2. Data dan Sumber Data

Data yang digali dalam penelitian ini adalah mengenai hal-hal yang berkaitan dengan pemikiran Zakiah Daradjat tentang performan pendidik dalam pendidikan Islam. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer yang dijadikan sumber rujukan dalam menyusun skripsi ini adalah karya-karya Zakiah Daradjat diantaranya, yaitu:

- 1) Kepribadian Guru, oleh Zakiah Daradjat Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- 2) Ilmu Pendidikan Islam, oleh Zakiah Daradjat, Jakarta: Bumi Aksara, 2000

3) Pendidikan Islam dalam Keluarga dan sekolah, oleh Zakiah Daradjat, Jakarta: Ruhama, 1995.

4) Ilmu Jiwa Agama, oleh Zakiah Daradjat, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

b. Sumber Data Sekunder

Sebagai data sekunder, penulis menggunakan buku-buku yang relevan dengan subjek kajian dan beberapa sumber-sumber lain yang dapat menunjang dalam penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dengan langkah mengoleksi data, maksudnya mengumpulkan dan mengkaji empat buku karangan Zakiah Daradjat yang sudah ditentukan pada sumber data primer.

4. Teknik Pembagian dan Analisis Data

a. Teknik Pembagian Data

Pembagian data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Koleksi data, yaitu mengumpulkan data yang ada di empat buku karangan Zakiah Daradzat.
- 2) Klasifikasi data, yaitu mengelompokkan data ke dalam sub-sub sesuai dengan permasalahan yang diteliti beserta aspek-aspeknya.
- 3) Editing data, yaitu menyusun data yang telah terkumpul menurut klasifikasi menjadi satu kesatuan yang sistematis.

- 4) Interpretasi data, yaitu memberikan sedikit penjelasan sesuai dengan pemahaman penulis terhadap data yang melewati proses editing agar maksud sebenarnya dari data yang telah disajikan secara sistematis dapat dipahami dengan baik.

b. Analisis Data

Penelitian ini akan dianalisis dengan *content analysis*, yaitu analisis isi,²⁰ yang bersifat kualitatif, yaitu kajian dan tafsiran terhadap pokok-pokok pemikiran dari suatu atau beberapa buku, sehingga dapat mengungkapkan pemikiran dan hubungan-hubungannya dengan cara yang bermakna.²¹ Data-data yang diperoleh dari buku-buku tersebut akan dianalisis terlebih dahulu kemudian diuraikan secara deskriptif.

H. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam penulisan dan pemahaman terhadap isi pembahasan ini, maka peneliti ini menulis sajian dalam lima bab yang garis besarnya sebagai berikut:

Bab I pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, identifikasi masalah, definisi operasional, alasan memilih judul, tujuan penelitian, signifikasi penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

²⁰ Sumardi suryasubrata, *Metode Penelitian* (jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997)

²¹ Kamaruddin, *Kamus Istilah Karya Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 16

Bab II Biografi Zakiah Daradjat, yang berisi riwayat hidup Zakiah Daradjat, Pendidikan dan karya-karya Zakiah Daradjat

Bab III Pendidik dalam pendidikan Islam, yang berisi pendidik dalam pendidikan Islam (definisi pendidik dalam pendidikan Islam, syarat pendidik dalam pendidikan Islam, sifat yang harus dimiliki pendidik ,kedudukan pendidik dalam pendidikan Islam).

Bab IV konsep performan pendidik dalam pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat, yang berisi kepribadian pendidik menurut Zakiah Daradjat, performan pendidik menurut Zakiah Daradjat.

Bab V penutup, yang berisi simpulan dan saran.